



PERUBAHAN PENAMAAN OBYEK PADA PENDERITA AFASIA WERNICKE (KASUS: MR. D)

<http://jurnal.universitaskebangsaan.ac.id/index.php/ensains>

Email: ensains@universitaskebangsaan.ac.id / ensainsjournal@gmail.com

ENSAINS: Vol. 3 Nomor. 2 Mei 2020

Mutiara Indah Nirmala Dewi

Prodi Sastra Inggris, Universitas Kebangsaan

Email: mutia108@gmail.com

Abstract: *Aphasic patient generally shows deficiency in language production, such as objects naming aspects. The name of an object that was been known, and the patient has comprehension about it, caused by aphasia, the name of object is loss. This article discuss about object naming of language production of Wernicke aphasia patient Mr. D. The research method used is case study with data collected using method of observation, interview, record and written data. The result shows that several deviations of words according to object naming in Indonesian language. The result research shows that word of objects name or numbers of objects around the home (indoors and outdoors) are difficult to be spoken, also in personal naming are not accuratelay spoken.*

Keywords: *Wernicke aphasia, objects naming, language defficiency*

Abstrak: Penderita afasia memiliki beberapa kekurangan bahasa, salah satu diantaranya adalah kesulitan dalam penamaan suatu obyek ((object naming). Nama suatu obyek, walaupun sebelumnya sudah dikenal dan dihafal di luar kepala, namun dengan akibat dari satu hal bisa menjadi pengurangan daya ingat khususnya penamaan obyek. Artikel ini membahas kesulitan dalam penamaan suatu obyek (*object naming*) pada penderita afasia Wernicke pada Mr.D. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kasus dan proses pengumpulan data menggunakan metode libat, cakap, rekam, catat. Hasil pengamatan yang diperoleh menunjukkan bahwa pasien Mr.D mengalami kesulitan menyebutkan beberapa kata yang berhubungan dengan obyek benda di sekitar tempat tinggal, maupun nama-nama orang baik di dalam rumah maupun di luar rumah.

Kata kunci : *afasia Wernicke, penamaan objek, penyimpangan bahasa*

PENDAHULUAN

Bahasan linguistik yang terjadi dan dialami oleh penderita afasia selalu menjadi bahan kajian yang menarik untuk diteliti. Untuk kajian yang dilakukan antara satu peneliti dengan peneliti lainnya,seringkali hasilnya cukup berbeda, yang didasarkan kasus yang tidak sama. Dalam kajian penamaan objek (*object naming*), kajian didasarkan pada berbagai hal terkait adanya perbedaan ataupun kesulitan yang muncul pada penderita afasia Broca maupun Wernicke. Penderita seringkali mengalami kesulitan pada saat mereka akan mengucapkan suatu obyek benda dalam kalimat yang tepat.

Afasia adalah suatu gangguan bahasa yang mempengaruhi produksi atau kemampuan bicara, membaca menulis (American Aphasia Association, 2018). Kondisi seseorang dengan afasia bisa terjadi karena luka pada bagian otak yang bisa disebabkan oleh stroke atau diakibatkan oleh trauma kepala, tumor otak atau infeksi yang terjadi pada orang dewasa.

Munculnya gangguan pemahaman, serta dalam proses mengutarakan, baik secara lisan maupun tulisan bisa timbul pada penderita afasia. munculnya kondisi ketidaksinkronan benda-benda atau hal-hal yang pernah dilihat, dipahami dengan apa yang kemudian akan diutarakan. Kesalahan bahasa yang banyak timbul pada penderita afasia misalnya adanya kesalahan sintaksis, semantik morfologi dan fonologi. Pada saat penderita berkomunikasi dengan orang lain (berbicara), tetapi di sisi lain dia kesulitan memahaminya, penderita bisa melihat dan membaca huruf dalam suatu tulisan, brosur, pamphlet, buku atau koran, namun penderita sulit mengerti dan memahami makna apa yang ada dan tertera di obyek tersebut.

Kerusakan otak pada bagian sensorik akan mengalami kelainan sensorik berupa keluaran wicara yang fasih (lancar) atau *fluent*, tetapi sulit dipahami oleh orang lain. Penderita afasia lancar (*fluent afasia*) atau afasia Wernicke sekilas dapat menuturkan suatu kalimat atau kata-kata secara baik. Tetapi jika kita amati secara saksama akan menunjukkan bahwa ujaran, kata atau kalimat yang dihasilkan terasa memiliki satu kejanggalan (tidak normal). Penderita afasia Wernicke dapat memproduksi bahasa dan ujaran secara lancar, hanya secara logika maknanya berbeda dari yang seharusnya. Afasia Wernicke berbicara lancar, hanya salah satu kekurangan atau kesulitan pada saat menentukan nama suatu benda. Jadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah membahas 'Bagaimana kesulitan berbahasa berupa kesulitan penamaan obyek yang dialami penderita afasia Wernicke, pada kasus Mr.D'.

TINJUAN PUSTAKA

Bahasa berperan sangat penting, sebagai media untuk berkomunikasi dengan orang lain. Kajian psikolinguistik menurut Hartley adalah kajian hubungan antara bahasa dan pikiran pada waktu memperoleh bahasa, memroses (memahami) ujaran serta memproduksi ujaran (Hartley dalam Thoriqussu'ud, 2007). Lisnawati (2009) menyimpulkan bahwa psikolinguistik sebagai ilmu yang mempelajari perilaku berbahasa, baik perilaku yang tampak maupun perilaku yang tidak tampak. Perilaku dalam hal ini bisa berupa suatu persepsi, proses memproduksi bahasa dan pemerolehan satu bahasa. Perilaku dalam berbahasa adalah perilaku seseorang saat berbicara, saat menulis atau saat memproduksi bahasa. Pendapat Ronald W. Langacker (Mahmood (2012), menyatakan psikolinguistik adalah studi perilaku linguistik, yaitu performansi atau perbuatan dan perlengkapan psikologis yang bertanggungjawab atasnya. Perilaku tak tampak saat seseorang memahami apa yang disimak atau apa yang dibaca menjadi sesuatu atau memproses sesuatu yang akan diucapkan atau ditulis oleh seseorang.

Konsep Penamaan objek (objects naming)

Sebagai salah satu bentuk kelainan bahasa pada penderita afasia yang mudah dibedakan dari orang normal adalah kesulitan untuk menyatakan/mengatakan suatu objek benda atau orang di sekitar kehidupan penderita. Secara umum sebenarnya penderita afasia tahu atau mengerti tentang benda/objek tersebut, namun jika dilihat dari pemaknaan atau penamaan objek benda, agak sulit terutama pada benda-benda yang sejenis/sekelompok sesuai fungsi objek atau benda masing-masing. Orang dengan afasia seringkali menunjukkan kekurangan kerja memori jangka pendek (Murray 2012). Kekurangan ini dapat terjadi pada bagian verbal dan visuospatial pada bagian otaknya (Martin and Ayala:2004, Laures et all: 2011, Kasselimis, 2013). Selanjutnya kekurangan ini dapat berhubungan dengan kinerja berbahasa khusus, seperti 'naming', proses leksikal, komprehensi kalimat, produksi bahasa diskurs (Murray:2012, Wall et all: 2017, Cahana, et all: 2018, Minkina, et all: 2018).

Kesulitan Penamaan Objek pada Afasia

Gangguan bahasa penamaan objek (*object naming*), yang terjadi pada penderita afasia akan mengalami kesulitan atau gangguan saat bicara secara spontan, kesulitan membentuk kata-kata berhubungan kesulitan menyebutkan bentuk atau nama satu objek, kesulitan mengulang suatu frase, parafasia (mengganti satu huruf atau kata dengan lainnya), agramatisme (kesulitan bicara dengan bahasa baku), produksi kalimat yang tidak lengkap, kesulitan membaca dan menulis, kesulitan untuk memahami bahasa. Kesulitan ini berhubungan dengan kekurangan kognitif, baik dalam kinerja bahasa dan kinerja non-bahasa, dimana non-linguistik diukur dengan tugas-tugas kognitif secara '*real live*' (Wall KJ, et all: 2017).

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini bersifat kualitatif dengan model analisis deskriptif kualitatif dan verifikasi kualitatif. Adapun data penelitian ini berupa kosakata dasar jenis kata benda yang ada dalam bahasa Indonesia. Sebagai sumber data yaitu pasien afasia Wernicke akibat trauma Mr.D. Data dikumpulkan dengan teknik Libat, teknik Cakap (Wawancara), teknik Rekam, dan teknik Catat,. Pengamatan dilakukan perekaman sekaligus dengan percakapan bersama pasien (subjek). Beberapa peralatan bantu saat pengumpulan data misalnya media perekam, alat tulis-menulis, kuesioner, naskah bacaan (artikel, buku, koran dan gambar). Pengumpulan data dimulai dengan observasi, wawancara, pencatatan dan perekaman. Analisis data penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif untuk menjelaskan data deskriptif tentang gangguan berbahasa khususnya 'penamaan objek' dari penderita afasia Wernicke Mr.D. Instrumen untuk menganalisis data yaitu bagan klasifikasi deviasi linguistik. Prosedur analisis data dilakukan dengan transkripsi hasil rekaman, catatan, mengkodean data, klasifikasi data, analisis data, dan penarikan kesimpulan. Aktiitas wawancara tidak terstruktur juga dilakukan dalam menggali pasien atas kemampuan mengingat dan kemampuan menyebutkan nama objek (*object naming*) dari benda-benda di sekitar kehidupan pasien Mr.D.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil dignosa dokter, pasien Mr.D mengalami gejala afasia Wernicke dengan penyebab karena jatuh saat memperbaiki antenna televisi dari atap rumah pada tahun 2018. Kondisi setelah kejadian tersebut, pasien masih bisa berbicara lancar. Pasien D secara umum bisa menjelaskan kronologi kejadian saat jatuh, sampai proses pengobatan, perawatan sampai saat ini dengan cukup baik. Pasien D juga bisa menjelaskan aktivitas sehari-hari. Dari pengamatan, terlihat bahwa pasien tidak terlalu mengalami kesulitan dalam beraktivitas sehari-hari Pada saat ditanya nama dan usia, pasien bisa menjawab dengan baik. Tetapi untuk menyebutkan objek-objek benda di sekitar tempat tinggal dan kegiatan sehari-harinya mengalami beberapa penyimpangan dibandingkan dengan kondisi normal sebelum kejadian. Dalam menyebutkan objek-objek secara umum benar, namun apabila diamati dengan teliti banyak penyimpangannya. Kesulitan dalam penyebutan jenis benda atau nama benda, oleh pasien dikompensasikan dengan satu nama tertentu. Biasanya nama benda yang sulit disebutkan, akan digantikan dengan nama benda yang sejenis atau satu kelompok penggunaan benda tersebut. Misalnya dalam penyebutan bantal, guling, kasur agak racu, semuanya diganti dengan menyebutkan 'tidur' saja. Pasien Mr.D masih bisa melihat televisi, namun kesulitan mengikuti isi dari percakapan (talk-show), atau perkataan penyiar (host) khususnya pada saat dibacakan suatu berita. Pada saat mengalami kesulitan atau hambatan, Mr.D meminta bantuan saudara dekat atau istrinya. Di kesempatan lain, seringkali terjadi

ketidaksepehaman (beda pengartian) antara Mr.D dengan istri atau anak/saudaranya. Untuk keperluan membuka pintu yang tertutup (terkunci), pasien kesulitan mengatakan kuncinya di mana? Pasien tidak bisa mengatakan 'kunci pintu' ada di mana. Pasien hanya melihat pintu, dan sambil mengatakan 'pintu'. Pada kesempatan lainnya, saat berada di kamar mandi dan airnya kosong, dengan maksud agar airnya minta diisi. Pasien Mr.D sulit menyebutkan kalimat yang lengkapnya seharusnya "Bak mandi kosong airnya, tolong dong diisi airnya!". Dia hanya mengatakan (sambil menunjuk) ke bak mandi. Juga pada saat akan mencari gayung, dia hanya mengatakan "Mana air?". Dalam hal ini pasien tidak mengatakan bak air kosong, dan tolong diisi. Tetapi pasien Mr.D menyebutkan (menunjuk) ke bak air, tanpa ucapan tegas agar (minta) diisi airnya. Dalam pencarian gayung (wadah/ciduk) untuk mengambil air, pasien meminta istrinya 'bu air', tanpa meminta gayung. Dalam hal pengenalan terhadap objek-objek di luar rumah, pasien sekarang kurang percaya diri dan tidak mau lagi bepergian keluar rumah tanpa pendamping istri, anak atau saudara dan menantunya. Dari keterangan keluarganya, pasien sudah lupa terhadap nama-nama jalan, trayek dan warna angkot yang ada, yang dahulu sebelum mengalami kelainan afasia, pasien seringkali menggunakannya.

Di sisi lain, pasien mengucapkan kata-kata yang terjadi terdapat perubahan bunyi dari yang seharusnya. Intonasi dalam mengucapkan kata-kata dan kalimat cenderung datar. Saat berbicara yang terdiri dari beberapa kalimat, intonasi satu kalimat dengan kalimat lainnya hampir sama. Dalam pengucapan kata-kata yang jarang digunakan sehari-hari, pasien Mr.D kesulitan dalam pengucapannya, Meskipun kata-kata/benda yang akan diucapkan sering ditemukan (misalnya menyebutkan jam berapa, kasur-bantal, dsb.), Mr.D bisa tahu untuk menemukan/mencari bendanya, tetapi terkadang menyebutkan nama bendanya sulit. Dalam menyebutkan sejarah hidupnya, pekerjaan sebelumnya, anggota keluarganya, namun jumlahnya atau namanya kurang jelas atau kurang lengkap. Untuk menceritakan kronologi terjadinya kecelakaan saat terjatuh, bisa disebutkan, namun intonasinya datar, dan lupa mengingat bulan/tahun kejadiannya. Pasien bisa menyebutkan pernah jatuh, terbentur kepalanya kemudian dirawat inap di rumah sakit selama beberapa hari (tanpa menyebutkan 'lama' hari). Dalam menyebutkan suatu kegiatan sehari-hari misalnya makan, tidur, dia menyebutkannya dengan kalimat tidak lengkap dan hanya dengan memunculkan kata kuncinya saja. Misalnya kalimat 'saya akan makan' oleh pasien diucapkan 'makan' saja. Hal-hal yang terkait dengan kegiatan makan berupa piring, sendok atau nasi saja. Aktivitas tidur bisa dilakukan sendiri tetapi sulit menyebutkan kata-kata 'bantal' atau 'guling'.

Hasil pengamatan atas pasien dalam penelitian ini hanya berdasarkan pada kosakata bahasa Indonesia, berdasarkan jenis-jenis kata benda (nomina) dari kata-kata benda yang berada di sekitar tempat tinggal sehari-hari pasien Mr.D. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa penyimpangan yang terjadi pada umumnya tidak bisa membedakan secara tepat pada kata benda yang fungsinya mirip atau berkaitan. Hasil terincinya adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Penyimpangan penamaan objek (objek naming) pada kata benda (nomina), terkait aktivitas di ruang keluarga

No	Kata benda (nomina)	Yang dinyatakan
1	Sepatu	Sandal
2	Sandal	Sandal
3	Buku	Buku
4	Koran	buku
5	Anak	Anak
6	Anak-anak	Anak
7	Istri	Ibu
8	Sajadah	Sholat
9	Sarung	Sholat
10	Televisi (TV)	TV
11	Meja TV	TV
12	Kursi sofa	Kursi
13	Meja	Meja

Tabel 2. Penyimpangan penamaan objek (objek naming) pada kata benda (nomina), terkait aktivitas di ruang tidur

No	Kata benda (nomina)	Yang dinyatakan
1	Bantal	Tidur
2	Guling	Tidur
3	Kasur	Tidur
4	Sarung bantal	Baju
5	Sprei	Selimut
6	Selimut	Selimut
7	Kaca cermin	Kaca
8	Sisir rambut	Rambut

9	Baju	Baju
10	Gantungan baju	Baju
11	Pintu kamar	Pintu

Tabel 3. Penyimpangan penamaan objek (objek naming) pada kata benda (nomina), terkait aktivitas di kamar mandi

No	Kata benda (nomina)	Yang dinyatakan
1	Sabun mandi	Sabun
2	Pasta gigi	Gigi
3	Handuk	Anduk
4	Gantungan handuk	Anduk
5	Sampo	Sabun rambut
6	Sikat gigi	Gigi
7	Sabun cuci	Sabun
8	Air	Air
9	Ember	Air
10	Gayung	Air
11	Keset kamar mandi	Tidak bisa menyebutkan
12	Pintu kamar mandi	Tutup
13	Lampu	Neon

Tabel 4. Penyimpangan penamaan objek (objek naming) pada kata benda (nomina), terkait aktivitas di luar rumah

No	Kata benda (nomina)	Yang dinyatakan
1	Sepeda	Sepeda
2	Sepeda motor	Motor
3	Kunci pintu	Pintu
4	Pintu	Pintu
5	Pagar halaman	Pintu
6	Anak-anak	Anak
7	Jalan	Jalan
8	Angkot	Angkot
9	Pohon	Pohon
10	Pot	Pohon
11	Warna angkot	Dianggap sama
12	Lampu taman	Neon
13	Nama-nama jalan	Lupa
14	Arah utara-selatan, dsb	Sulit menyatakan
15	Warung Bu 'XXX'	Warung
16	Warung nasi	Makan
17	Kucing	Ucing

Analisis Hasil

Dalam penyebutan objek-objek di sekitar kehidupan pasien Mr.D, secara garis besar bisa disebutkan dengan baik. Objek dengan nama satu kata akan lebih mudah disebutkan, dibandingkan dengan objek yang dua kata atau lebih. Atau objek dengan satu suku kata akan mudah diucapkan daripada objek dengan beberapa suku kata. Terlihat bahwa pasien tidak bisa menyebutkan kata-kata (objek) yang terdiri dari lebih dari satu kata, atau bahkan tidak bisa disebutkan. Dalam kelompok kata-kata atau objek yang berhubungan dengan aktivitas di ruang keluarga, ada beberapa kata yang disebutkan sama, misalnya sepatu dan sandal disebutkan sama (sandal). Buku, Koran dan majalah dianggap sama dan disebutkan sebagai buku. Anak-anak dan anak kecil dan anak (anak dari Mr.D), disebutkan sama sebagai anak saja. Meja dan kursi masih bisa dibedakan dengan baik, namun tidak bisa membedakan kursi makan, kursi tamu dan kursi makan, disebut dengan kursi saja. Begitu juga perlengkapan sholat, tidak bisa dibedakan dengan baik antara sajadah dengan sarung, namun peci/kopeah bisa disebut secara tepat.

Dalam penyebutan objek di sekitar aktivitas di ruang tidur, juga demikian terjadi beberapa objek yang disebutkan sama, misalnya bantal, guling, kasur disebutkan seragam yaitu tidur. Sarung bantal disebut sebagai baju. Juga tidak bisa membedakan kain spre (bed cover) dan selimut. Gantungan baju dan baju disebut sama (baju). Penyebutan pintu kamar juga sulit, hanya menunjukkan tangan yang bergerak menutup/buka (tetapi bisa juga

menyebut pintu saja). Penyebutan nama pohon dalam pot agak kesulitan, pasien hanya menyebutkan pohon, tanpa menyebut jenis tanaman apa yang ditanam dalam pot tersebut.

Dalam penyebutan benda (objek) terkait dengan aktivitas di kamar mandi, pasien juga mengalami kesulitan dalam beberapa hal. Misalnya, air dan ember disebut sama dengan air saja. Handuk dan gantungan handuk tidak bisa dibedakan (disebut handuk saja). Begitu juga dengan aneka sabun tidak bisa dibedakan penyebutannya (sabun, sabun mandi, sabun cuci, sampo). Sikat gigi, pasta gigi disebut sebagai gigi. Dan untuk kelengkapan kamar mandi berupa pintu kamar mandi bisa disebut sebagai tutup. Keset kamar mandi sulit disebut oleh pasien Mr. D. pada penyebutan objek yang berhubungan dengan aktivitas ibadah (sholat), pasien akan kebingungan menyebutkan dan membedakan antara sarung, sajadah dan kopeah (peci). Pasien akan lebih mudah menyebutkan aktivitasnya (sholat) daripada menyebutkan satu persatu sarung, sajadah dan kopeah (peci).

Penyebutan benda-benda (objek) terkait dengan aktivitas melihat/menonton televisi juga terjadi hal demikian, dimana pasien kesulitan menyebutkan stasiun (channel) televisi mana (tvri, rcti, tvone, dsb.). Pasien lebih mudah menyebutkan (memerintah) kepada saudara (istri, anak) dengan kata-kata ganti/pindah channel. Pada saat menggunakan perangkat 'remote' televisi, pasien bisa menggunakan, namun hapalnya dalam tombol volumenya saja. Tombol nomor stasiun (channel) tidak begitu hafal, nomor berapa untuk stasiun apa. Dudukan (meja) televisi, juga kurang dipahami sebagai meja, pasien pahamnya menyebutkan tivi saja. Penyebutan antenna, terkait dengan awal pasien menderita afasia (terjatuh saat memperbaiki antenna tetangga), pasien secara antusias bisa menyebutkannya, tetapi benda antenna oleh Mr. D disebut sebagai kabel dan kesulitan untuk menyebutkan kata antenna.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengamatan dalam penelitian ini disimpulkan bahwa, pada pasien penderita afasia Wernick Mr. D, menunjukkan beberapa ketidaksempurnaan produksi bahasa khususnya penamaan objek (*objects naming*) terkait dengan aktivitas di dalam dan di luar rumah, di sekitar rumahnya. Kondisi pasien seperti ini terjadi karena pasien pernah mengalami kecelakaan terjatuh pada saat memperbaiki antenna televisi dari atas rumahnya. Perubahan penyebutan atau penamaan suatu benda (objek) terjadi pada beberapa kata, terkait dengan berbagai aktivitas kehidupan sehari-hari pasien. Pasien secara umum bisa menyampaikan ide, perasaannya dengan memproduksi kalimat yang cukup baik, namun sering terjadi kekeliruan pada penyebutan kata-kata atau objek benda dalam kalimat, maupun kesulitan penyebutan kata-kata secara terpisah terkait dengan penyebutan nama suatu objek benda, nama orang, nama jalan serta bilangan (angka).

DAFTAR PUSTAKA

- Cahana-Amitay D Jenkins T. 2008. "Working memory and discourse production in people with aphasia 6". *Journal of Neurolinguistics*. Vol 48 (90-103). Doi:10.1016/j.jneuroling. 2018.04.007.
- Chaer, Abdul. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Goodglass, H., Kaplan, E., and Barresi, B., (2001) *The Assessment of Aphasia and Related Disorders*, Third Edition, Baltimore: Lippincott, Williams and Wilkins.
- Harras, Kholid A. dan Bachari, Andika Dutha. 2009. *Dasar-dasar Psikolinguistik*. Bandung: UPI Press.
- Kasselimus DS, Simos PG, Economou A, Peppas C, Evdokimidis I, Potagas C. 2013. "Are memory deficits dependent on the presence of aphasia in left brain damaged patients?". *Neuropsychologia*. Vol 51(9): 1773-6. Doi: 10.1016/j.neuropsychologia.2013.06.003. PMID 23770384.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Lisnawati, Lis. 2009. *Jurnal Pendidikan dan Budaya* via educare.e-fkipunla.net, diakses 24 Agustus 2009.
- Martin N, Ayala, J. 2004. "Measurements of auditory-verbal STM span in aphasia: effects of item, task and lexical impairment". *Brain and Language*. Vol 89 (3): 464-83. Doi: 10.1016/j.bandl.2003.12.004. PMID 15120538.
- Minkina I, Martin N, Spencer KA, Kendall DL. 2018. "Links between Short-term memory and word retrieval in Aphasia". *American Journal of Speech-Language Pathology*. Vol 27 (1S): 379-391.
- Murray, LL. 2012. "Attention and Other Cognitive Deficits in Aphasia: Presence and Relation to Language and Communication Measures". *American Journal of Speech-Language Pathology*. Vol 21 (2): S51-64. Doi: 10.1044/1058-0360(2012)11-0067. ISSN: 1058-03. PMID: 22230179.
- Setiadji, V. Sutarmo. 2012. *Otak, Beberapa Fungsinya, Belajar, Berbahasa, Berpikir, Mengingat*. Jakarta: Badan Penerbit Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia.
- Thoriqussu'ud, Muhammad. 2007. *Pengantar Psikolinguistik*. Surabaya: Penerbit Universitas Islam Negeri Sunan Ampel.
- Wall KJ, Cumming TB, Copland DA. 2017. "Determining the association between Language and Cognitive Tests in Poststroke Aphasia". *Frontiers in Neurology*. Vol 8(149). Doi: 10.3389/fneur.2017.00149. PMC 5418218. PMID 28529495.
- <https://www.aphasia.org/aphasia-definitions/didonlot> 31 Des 2018.